

## PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 MENGGALA

Ima Suri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMAN 2 Menggala, Lampung, Indonesia  
Imabundaazmi@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the implementation of learning history subjects using the Social Inquiry Learning Model and measure the effectiveness and improvement of students' critical thinking skills. The method used in this research is a class action method. The object of this research is the Social Inquiry Learning Model to improve students' critical thinking skills and self-concept. Data collection tools used are tests and observations. The results of this study indicate 1) the Social Inquiry Learning Model can be used in the learning process in history subjects 2.) There is a significant increase in students' critical thinking skills by using the Social Inquiry Learning Model based on the results of tests carried out at the end of each cycle I and II with the increase in students' critical thinking skills between cycles reached 29% with the success rate of students who were able to achieve indicators of critical thinking were 27 students or 87% of the 31 students who were subjected to the action.*

**Keywords:** *Learning Models, Social Inquiry, Critical Thinking, History Lessons*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran inquiri sosial dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah dan mengukur sejauh mana efektifitas serta peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan kelas. Objek penelitian ini adalah Model Pembelajaran Inquiri Sosial terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis dan konsep diri peserta didik. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Model Pembelajaran Inquiri sosial dapat digunakan pada proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah 2.) Adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran Inquiri Sosial berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus I dan II dengan peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik antar siklus mencapai 29% dengan tingkat keberhasilan peserta didik yang mampu mencapai indikator berfikir kritis adalah 27 peserta didik atau 87% dari 31 peserta didik yang diberikan tindakan.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, Inquiri Sosial, Berfikir Kritis, Pelajaran Sejarah

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar, terukur, sistematis, dan terencana dalam rangka mewujudkan lingkungan belajar, dan proses pembelajaran yang mampu memberikan ruang kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. Potensi setiap peserta didik diarahkan dalam rangka penguatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003). Jika kita pelajari perjalanan sejarah negara maju di dunia, kemerdekaan, revolusi, restorasi, dan inovasi teknologi selalu dipelopori dan dimotori oleh golongan intelektual sebagai penggerak utamanya (Suryo, 2012, p. 7). Hal ini membuktikan bahwa generasi muda memiliki peran utama dalam setiap perubahan melalui

pendidikan menjadi faktor penting yang mampu memberi warna dalam setiap perkembangan dan perubahan zaman.

Mengkaji dan meneladani patriotism dan kepahlawanan para *founding father* dalam membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan hanya dapat diwarisi melalui nilai-nilai kesejarahan. Sebagai sebuah mata pelajaran, Sejarah mampu meberikan inspirasi dan membuka wawasan peserta didik untuk meneladani tokoh sejarah tersebut, sehingga mampu merubah cara pandang dan paradigma berfikir serta konsep diri melalui perjuangan, pengorbanan, dan capaian prestasinya (Karsiwan; et al, 2017, p. 24). Sejarah sebagai sebuah mata pelajaran memiliki fungsi dan peran dalam memberikan stimulus pada proses perkembangan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan motorik masing-masing peserta didik. Proses pembelajaran dilakukan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja dengan hanya mengingat, memahami, dan menghafalkan fakta, dan peristiwa sejarah saja namun lebih memberikan penekanan pada upaya penanaman sikap, dan pengembangan pendidikan karakter beserta kesadaran di lingkungan masyarakat peserta didik.

Hadirnya kurikulum merdeka menjadikan mata pelajaran Sejarah di sekolah memiliki fungsi dan peran penting agar setiap peserta didik dapat dipastikan memiliki bekal dan kemampuan serta keterampilan khususnya keterampilan berpikir kesejarahan dan pemahaman sejarah. Mata pelajaran Sejarah pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat juga memiliki tujuan agar setiap peserta didik memiliki kesadaran akan keberagaman, dan kemajemukan sebagai realitas sosial masyarakat Indonesia sebagai pengalaman hidup dan juga sebagai cara pandang yang berbeda sebagai bekal menghadapi perkembangan dan tantangan di masa yang akan datang (Asriati, 2021, p. 32). SMA Negeri 2 Menggala merupakan salah satu sekolah unggulan yang terdapat di Kabupaten Tulang Bawang dengan capaian prestasi yang telah banyak diraih SMAN 2 Menggala baik berupa capaian akademik maupun non akademik. Meskipun demikian, sejak tahun 2019 kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran di SMAN 2 Menggala terhenti akibat merebaknya pandemi Covid 19 dan berakibat pada menurunnya prestasi dan kemampuan peserta didik di sekolah. Hal ini disadari dari minimnya keterlibatan aktif peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring.

Proses pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan media baik internet, zoom meeting hingga wargroups dirasa kurang memberikan efek positif pada peningkatan proses belajar yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menelaah dan berfikir kritis meskipun fakta di lapangan menjadi semakin terbatas karena berkurangnya interaksi dengan teman sejawat sehingga kurang mengasah keterampilannya (Ahyani, 2014, p. 232). Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya pengawasan orang tua dalam proses belajar anak, sehingga tidak jarang peserta didik menyalahgunakan media internet tidak untuk belajar, melainkan bermain game dan aktifitas lainnya di media sosial. Penyalahgunaan media sosial tentunya berdampak

pada kemampuan berfikir kritis, adaptif, dan kepekaan sosial peserta didik mengalami penurunan baik dari aspek kualitas maupun kuantitasnya. Penurunan kualitas dan kemampuan peserta didik sangat dirasakan para guru sebagai pendidik pasca berakhirnya pandemi covid 19, ketika memulai pembelajaran kembali secara tatap muka.

Guru merupakan tenaga pendidik yang secara langsung memiliki ketersinggungan dengan peserta didik selama di lingkungan sekolah (Deporter, Bobbi; Readorn, Mark; & Nourie, 2014, p. 212) sebagai pihak yang begitu merasakan penurunan kemampuan berfikir kritis peserta didik jika dibandingkan pembelajaran sebelum pandemi terjadi. Mata pelajaran Sejarah secara khusus menunjukkan gejala semakin rendahnya berfikir kritis peserta didik dapat dilihat dari minimnya partisipasi aktif dalam pembelajaran dan rendahnya capaian hasil ulangan harian peserta didik. Rendahnya keterampilan berfikir kritis peserta didik dapat dilihat dari keterlibatan dan aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar ruang kelas (Masruroh & Suprijono, 2017, p. 1127). Peserta didik selama observasi dan pembelajaran di kelas dirasa kurang mampu secara aktif dan partisipatif dalam mengidentifikasi permasalahan, selain itu peserta didik juga seringkali mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru yang memiliki karakteristik pertanyaan bersifat analisis dan sintesis (Retno Sari & Karsiwan, 2022, p. 142). Permasalahan ini seringkali dijumpai selama proses pembelajaran berlangsung, dan apabila ditanyakan kepada peserta didik maka peserta didik terlihat bingung, tidak fokus, dan kesulitan dalam memberikan argumentasi dan pendapatnya.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan stimulus sebagai sarana untuk memberikan rangsangan sekaligus memberikan umpan balik kepada peserta didik dalam rangka memberikan penguatan keterampilan berfikir kritis perlu semakin digiatkan. Meskipun fenomena yang terjadi setiap peserta didik mengalami kegagapan dan kegaguan dalam mengeksplorasi setiap informasi yang diperoleh, dan yang telah dilakukan masih sedikit sekali peserta didik yang mampu memberikan pertanyaan dan atau menjawab pertanyaan guru (Irmanita, 2018, p. 8). Selain itu, kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu kesimpulan pada sebuah informasi dan narasi peristiwa sejarah dirasakan juga masih sangat rendah. Keadaan ini diperkuat dengan hasil penilaian akhir semester (PAS) semester gasal peserta didik di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Menggala yang masih didominasi ketuntasan peserta didik dilalui dengan proses perbaikan. Hasil analisis butir soal semakin menguatkan temuan bahwa peserta didik mengalami permasalahan dan kerumitan dalam menyelesaikan soal dengan bentuk soal untuk mengukur kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi serta menyimpulkan.

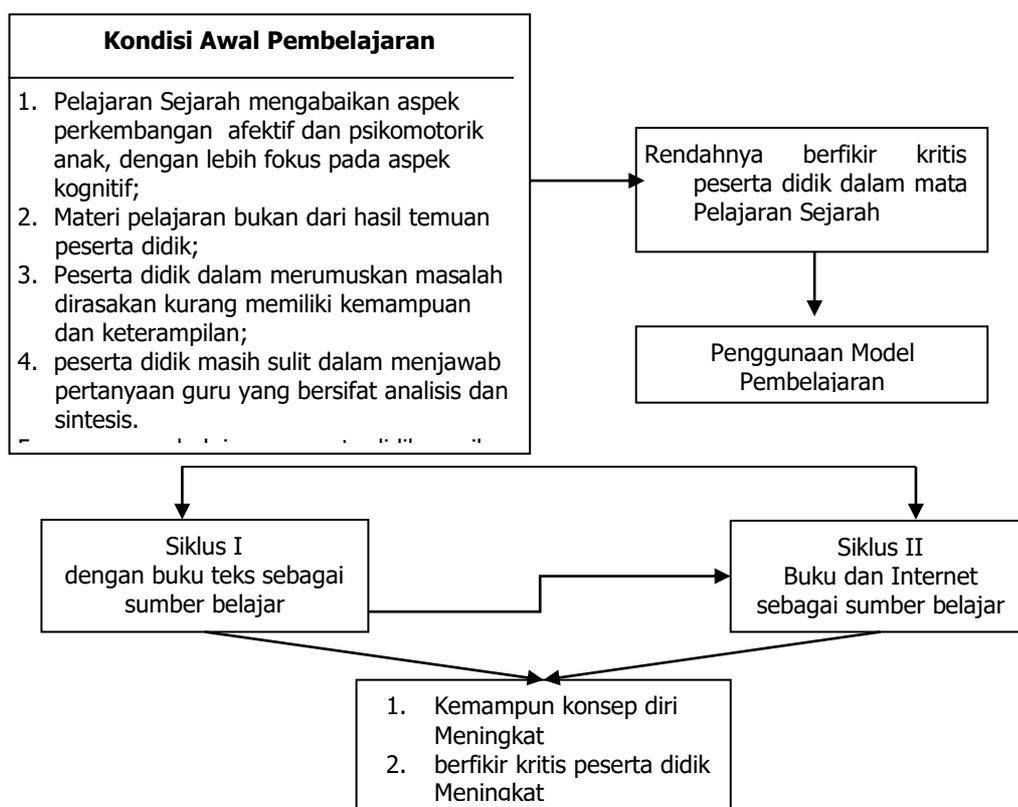
Model Pembelajaran Inquiri Sosial dirasa tepat untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik (Masruroh & Suprijono, 2017, p. 1131). Hal ini disebabkan Model Pembelajaran Inquiri Sosial merupakan pembelajaran berbasis penemuan dimana peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memenuhi rasa ingin tahunya akan materi sejarah

secara mendalam (Sanjaya, 2008, p. 68). Peserta didik dituntut untuk aktif dan mandiri mulai dari merumuskan masalah sampai pada proses penyajian sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan kontrol (Samsuri, 2021, p. 52). Peserta didik dituntut untuk berperan dalam kelompok yang heterogen, sehingga guru dapat mengamati sikap dan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ini membentuk kemampuan berfikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran yang berbasis penemuan.

Berdasarkan problematika dan permasalahan yang dihadapi pada peserta didik yang telah dikemukakan di atas merupakan tantangan sekaligus motivasi bagi guru sebagai tenaga profesional untuk menyelesaikannya agar peserta didik memiliki keterampilan dan kemampuan berfikir kritis yang baik dan motivasi yang tinggi terhadap mata pelajaran sejarah. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran inquiri sosial (Yuliani SW, 2019, p. 44). Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui model pembelajaran inquiri sosial dalam meningkatkan konsep diri peserta didik dan kemampuan berfikir kritis. Berpikir kritis dapat dimaknai sebagai penguasaan akan kemampuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan kompetensi berpikir tingkat dasar dan lanjutan, analisis argumentatif, dan keberanian memunculkan gagasan terhadap setiap tema pelajaran (Astuti, 2020, p. 38).

Ennis dalam (Sapriya, 2012, p. 78) memberikan pandangan tentang konsep berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam rangka menciptakan suatu aktivitas refleksi dan pencarian untuk mencapai tujuan sebagai penguatan akan konsepsi berfikir, keyakinan dan perilaku rasional lainnya. Dalam pandangannya, Ennis melakukan klasifikasi dan identifikasi dalam praktek pelaksanaan pembelajaran berpikir kritis dengan lima komponen utamanya, yakni "praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan". Tahap awal sebagai isyarat untuk memasuki sikap berpikir kritis adalah adanya sikap peserta didik memunculkan ide-ide atau pemikiran- pemikiran baru. Tahap ini disebut pula tahap berpikir kreatif. Tahap kedua peserta didik membuat pertimbangan atau penilaian atau taksiran berdasar kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap kedua inilah yang dikategorikan sebagai tahap berpikir kritis. Kemampuan peserta didik dalam melakukan level berfikir kritis setidaknya diidentifikasi atas lima indikator yang secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) kemampuan analitis, 2) kemampuan sintesis, 3) kemampuan mengenal dan memecahkan masalah, 4) kemampuan menyimpulkan, dan 5) kemampuan menilai atau evaluasi (Hadiyanti, 2022, p. 1163). Dengan dasar pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir yang secara sadar, sistematis dan terencana dilakukan sebagai sarana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi, dan rasional dalam belajar dengan fokus pada permasalahan yang dihadapi sehingga memiliki keyakinan, dan dasar berfikir untuk tindakan yang akan dilakukan.

Menurut Banks dalam (Trianto, 2011, p. 88) model inquiri sosial memberikan penekanan pada proses pembelajaran pada berbagai fakta, konsep, informasi, dan generalisasi yang diperoleh peserta didik hasil dari belajar. Pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan bekal yang cukup kepada peserta didik sebagai objek pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan ruang dan lingkungan agar setiap peserta didik mampu untuk tumbuh dan mengembangkan potensinya agar secara paripurna dan ideal dapat hidup dengan baik, diterima dan berdayaguna untuk mempertinggi kualitas hidup di masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik harus dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang memadai tentang bagaimana caranya menyikapi perbedaan, memecahkan permasalahan sosial yang muncul dan memberikan inovasi di masyarakat. Proses pembelajaran dengan menggunakan model Inquiri Sosial, setidaknya terdapat tiga karakteristik utama dalam proses pembelajaran dan pengembangannya yaitu: (1) adanya permasalahan sosial di ruang kelas yang sengaja dihadirkan dan dianggap penting untuk dipecahkan secara bersama dan mampu mendorong terciptanya partisipasi aktif antar teman sebaya dalam diskusi kelas; (2) adanya rumusan hipotesis sebagai kajian utama dalam proses pembelajaran inquiri sosial; dan (3) adanya informasi, data dan fakta sebagai alat ukur pengujian hipotesis (Darsono, 2019; Hadiyanti, 2022). Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



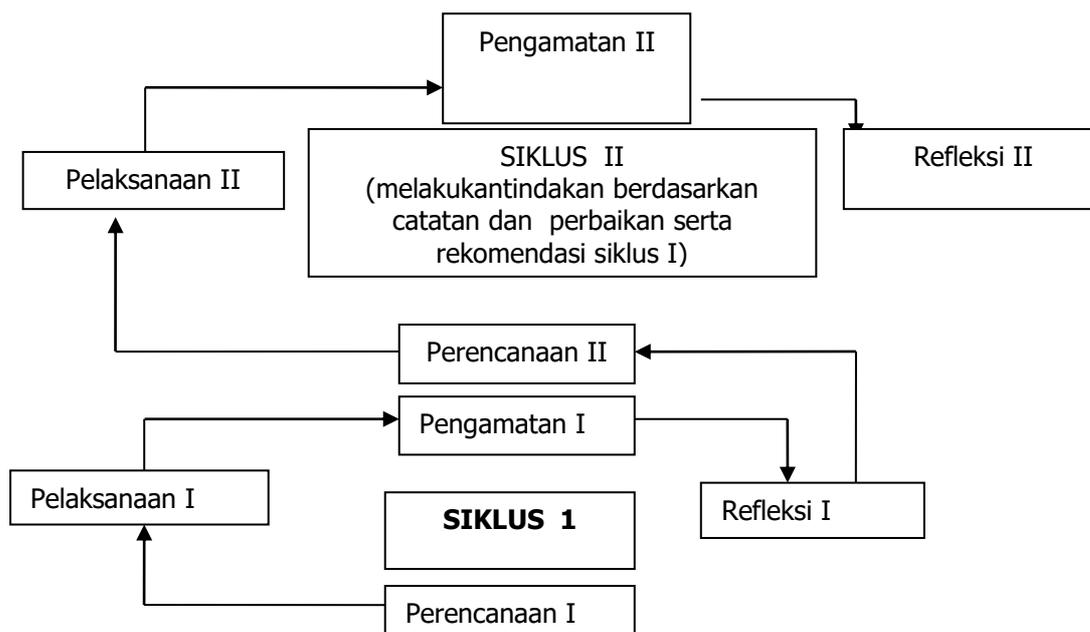
**Gambar 1. Kerangka pikir penelitian**

Penelitian tentang model pembelajaran inkuiri sosial untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik telah banyak dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan kajian yang peneliti lakukan antara lain: 1) penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X Di SMA Negeri 12 Surabaya oleh Arifatul Masruroh dan Agus Suprijono tahun 2017; 2) penelitian tentang Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah oleh Nur Ahyani tahun 2014; 3) penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik oleh Widyavera Irmanita tahun 2018; 4) penelitian tentang Peningkatan Pemahaman Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Interaksi Sosial Terpadu Dengan Modifikasi Tingkah Laku (Isomokaku) Bagi Siswa SMA Negeri 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo oleh Yuliani SW tahun 2019; dan 5) penelitian tentang Penerapan Model Inkuiri Sosial terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar oleh Dini Widya Astuti tahun 2020. Meskipun memiliki beberapa kesamaan dan kajian penelitian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kebaruan yaitu desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan ruang lingkup waktu penelitian setelah pandemic covid 19.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian dengan jenis *classroom action research* merupakan sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan melalui kemitraan berkelanjutan mengenai situasi dan kondisi sosial tertentu dalam rangka meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam suasana pembelajaran dalam membentuk rasionalitas, demokrasi, dan keadilan (Pargito, 2011, p. 145). PTK adalah suatu tindakan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dalam sebuah kelas secara sengaja dimunculkan dan secara bersama (Arikunto et al., 2007, p. 3).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Menggala pada kelas XI IPA 1 Tahun Pelajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini, Subjeknya adalah guru dan peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Menggala Tahun Pelajaran 2021-2022. Subjek penelitian berjumlah 31 peserta didik yang terdapat di kelas XI IPA 1 dengan komposisi 15 laki-laki dan 16 perempuan, dan satu guru sebagai peneliti, dengan dibantu oleh guru sejarah lain sebagai kolaborator sekaligus observator. Selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung, peneliti mengadopsi desain pembelajaran menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Adapun tahapan penelitian tindakan ini menggunakan desain pembelajaran model spiral dari Kemmis dan Taggart (Arikunto et al., 2007, p. 16) sebagaimana gambar berikut.



**Gambar 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas, diadaptasi dari model spiral Kemmis dan Taggart (Arikunto et al., 2007, p. 16)**

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan berfikir kritis peserta didik dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiri sosial di kelas XI IPA 1 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022-2023. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan jadwal mata pelajaran sejarah dikelas XI IPA 1 dengan desain dua kali pertemuan dalam seminggu dengan lama setiap pertemuan 90 menit. Selama proses melaksanakan penelitian tindakan, peneliti di bantu oleh kolaborator yaitu Bapak Aumora Jeffri Septian, S. Pd yang merupakan guru Sejarah di SMA Negeri 2 Menggala. Pada pelaksanaan pembelajaran berlangsung, model pembelajaran Inquiri Sosial dipilih dalam proses tindakan pada siklus I.

Untuk mengetahui ketercapaian kemampuan berfikir kritis peserta didik dilakukan tes pada akhir siklus atau pertemuan ke 2. Soal yang diberikan sebanyak 25 soal. Soal yang diberikan menggunakan kata kerja operasional dari Taksonomi Bloom yaitu dari C4, C5 dan C6. Kata kerja operasional ini dianggap cocok untuk memberikan panduan dalam ketercapaian kemampuan berfikir kritis peserta didik sesuai dengan kriteria yang akan dicapai. Ketercapaian kemampuan berfikir kritis peserta didik apabila memperoleh nilai hasil tes minimal 75. Standar kompetensi yang akan dicapai yaitu menganalisis proses masuk dan berkembangnya pengaruh barat sampai dengan pendudukan Jepang terhadap bangsa Indonesia. Kompetensi dasar yang hendak dicapai yaitu proses masuk dan berkembangnya pengaruh barat sampai dengan pendudukan Jepang terhadap bangsa Indonesia dan perkembangan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya. Materi yang akan diujikan dalam soal yaitu Proses Perluasan Kekeasaan kolonial di Kepulauan Indonesia. Dengan hasil tes seperti pada tabel 4.1 dibawah ini.

**Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Pada Siklus I**

No.	Hasil Belajar Peserta didik	Jumlah Peserta didik	Persentase	Keterangan
1	Nilai $\geq 75$	10	32,00	Tuntas
2	Nilai $< 75$	21	68,00	Tidak Tuntas
Jumlah		31	100,00	

Sumber: Data hasil test peningkatan berfikir kritis peserta didik Tahun Pelajaran 2021-2022

Hasil tes kemampuan berfikir kritis peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria tuntas hanya sebanyak 10 peserta didik dengan persentase berjumlah 32% dari jumlah seluruhnya yaitu 31 orang. Peserta didik yang belum tuntas sejumlah 21 peserta didik atau 68 % dari jumlah peserta didik keseluruhan. Ketercapaian kemampuan berfikir kritis pada siklus I dapat dikelompokkan dalam tabel skala penilaian kemampuan berfikir kritis di bawah ini:

**Tabel 2. Skala penilaian berfikir kritis berdasarkan hasil tes pada siklus I**

No	Nilai Rata-rata	Kriteria	Jumlah Peserta didik
1	80 – 100	Baik sekali	3
2	66 - 79	Baik	7
3	56 – 65	Cukup	10
4	40 – 55	Kurang	5
5	30 – 39	Gagal	6

Sumber: Data hasil test peningkatan berfikir kritis peserta didik Tahun Pelajaran 2021-2022

Ketercapaian kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan indikator keterampilan merumuskan masalah, menganalisis, mensintesis, menyimpulkan dan mengevaluasi baru 10 peserta didik saja yang tuntas mencapai indikator berfikir kritis. Dari tabel diatas tampak bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal evaluasi yang diberikan. Hal ini terbukti dari 31 peserta didik yang mengerjakan soal evaluasi hanya 10 peserta didik saja yang berhasil mencapai nilai KKM dan dari 10 peserta didik tersebut hanya 3 peserta didik saja yang mencapai nilai 80 atau diatas KKM. Pada tahap refleksi, guru dan kolaborator berdiskusi tentang pelaksanaan siklus I secara keseluruhan mengenai kekurangan dan kelemahan pada pelaksanaan siklus selama proses pembelajaran, sarana pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran sampai pada pelaksanaan tahapan model pembelajaran inquiri sosial yang digunakan. Sebagai tindak lanjut, maka dihasilkan beberapa rekomendasi demi perbaikan siklus II. Adapun rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perubahan anggota kelompok. Yaitu dengan menggabungkan peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kritis baik dan yang rendah;

2. Media pembelajaran sejarah tetap menggunakan buku paket dan internet. Pengawasan dilakukan terhadap peserta didik dalam menggunakan media internet agar terfokus pada data yang dibutuhkan saja;
3. Data yang dijadikan peserta didik sebagai sumber harus mencantumkan sumber dan daftar pustaka.
4. Pemberian nilai kepada peserta didik yang bertanya dan berhasil menjawab pertanyaan agar memacu peserta didik tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi membantu temannya dalam mengatasi pertanyaan yang sulit;
5. Penggunaan papan nama dalam pelaksanaan Siklus II untuk memudahkan kolaborator dalam mengenali peserta didik.

Pelaksanaan siklus II dirancang dan direncanakan dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian berdasarkan hasil dan temuan yang diperoleh pada siklus I. Adapun berdasarkan pengamatan dan pelaksanaan pembelajaran pada tahap siklus II yang dilakukan, memperoleh gambaran dan hasil kemampuan berfikir kritis peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Pada Siklus II**

No.	Hasil Belajar Peserta didik	Jumlah Peserta didik	Persentase	Keterangan
1	Nilai $\geq 75$	27	87%	Tuntas
2	Nilai $< 75$	4	13%	Tidak Tuntas
Jumlah		31	100.00	

Sumber: Data hasil test peningkatan berfikir kritis peserta didik Tahun Pelajaran 2021-2022

Berdasarkan hasil dan capaian pembelajaran melalui tes kemampuan berfikir kritis peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 27 peserta didik dengan persentase mencapai 87% dari jumlah seluruh yaitu 31 orang. Peserta didik yang belum tuntas sejumlah 4 peserta didik atau 13% dari jumlah peserta didik keseluruhan. Adapun peserta didik yang berhasil menjawab tes evaluasi dapat dilihat pada tabel skala penilaian berikut ini:

**Tabel 4. Skala Penilaian Hasil Test Berfikir Kritis Peserta didik pada Siklus II**

No	Nilai Rata-rata	Kriteria	Jumlah Peserta didik
1	80 – 100	Baik sekali	17
2	66 - 79	Baik	10
3	56 – 65	Cukup	3
4	40 – 55	Kurang	1
5	30 – 39	Gagal	

Sumber: Data hasil tes peningkatan berfikir kritis peserta didik tahun pelajaran 2021-2022

Ketercapaian kemampuan berfikir kritis peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan pada siklus I hanya 10 peserta didik saja atau 32%. Peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai indikator berfikir kritis menunjukkan bahwa perubahan

perlakuan yang diberikan pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik meskipun jumlah ini belum mencapai target ketercapaian indikator berfikir kritis yaitu 75% peserta didik yang diberikan tindakan mendapatkan nilai minimal 75.

Berdasarkan sebaran data di atas, menunjukkan bahwa hasil tes siklus peserta didik memperoleh capaian hasil belajar dan telah mampu melampaui KKM 75 sebanyak 27 peserta didik dengan tingkat persentase 87%. Meskipun demikian, masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari atau sama dengan 75 sebanyak 4 peserta didik atau dengan tingkat persentase 13%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 87% peserta didik telah memiliki 4 kemampuan berfikir kritis dari 5 kemampuan berfikir kritis yang di targetkan. Pada siklus II sudah mencapai indikator ketercapaian berfikir kritis peserta didik yaitu  $\geq 75\%$  dari jumlah peserta didik yang diberikan tindakan mendapatkan nilai hasil tes minimal 75. Dengan demikian penelitian tindakan dihentikan pada siklus II.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, setelah dilakukan proses klasifikasi, analisis dan pembahasan dalam proses pembelajaran menggunakan model Inquiri Sosial di SMA Negeri 2 Menggala tahun pelajaran 2021-2022 dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Tahapan model pembelajaran Inquiri Sosial dapat diterapkan pada mata pelajaran sejarah disebabkan model pembelajaran ini menarik peserta didik untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah dengan tidak terpaku hanya pada fakta sejarah saja namun juga membangun kemampuan peserta didik untuk berfikir bernalar dalam memecahkan masalah; 2) Kemampuan berfikir kritis peserta didik mengalami peningkatan setelah penggunaan model Inquiri Sosial. Peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik diketahui dari hasil evaluasi pada setiap akhir siklus. Peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik antar siklus mencapai 29%. Total peserta didik yang mampu mencapai indikator berfikir kritis adalah 27 peserta didik atau 87% dari 31 peserta didik yang diberikan perlakuan. Dengan demikian melalui desain pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiri sosial yang dilaksanakan sebanyak dua siklus terbukti mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat 4 orang atau sekitar 13% dari keseluruhan peserta didik yang belum mampu mencapai indikator berfikir kritis. Hal ini dimungkinkan bahwa terdapat peserta didik yang belum memiliki dan kemampuan seperti sifat kurang percaya diri, sedikit terlambat dalam mencerna materi yang disajikan. Diagnosa dan tindakan lanjutan terhadap peserta didik yang belum mencapai KKM baik melalui remedial terkait materi yang belum tuntas maupun wawancara dan penggalan data serta pengamatan berkesinambungan dalam proses pembelajaran.

## Referensi

- Ahyani, N. (2014). Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 94–106.
- Arikunto, S., Suharjono, & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta). Bumi Aksara.
- Asriati, N. (2021). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah. In *Nuevos sistemas de comunicación e información*.
- Astuti, D. W. (2020). Penerapan Model Inkuiri Sosial terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 35–42. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.271>
- Darsono. (2019). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Dengan Metode Inquiry. *Jurnal Sosialita*, 12(2), 209–224.
- Deporter, Bobbi; Readorn, Mark; & Nourie, S. S. (2014). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Hadiyanti, D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 9 Kota Cirebon. *Journal Of Social Research*, 1(10), 1155–1163. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i10.247>
- Irmanita, W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Bio-Pedagogi*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v7i1.35727>
- Karsiwan; et al. (2017). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farma Husada. *Jurnal Penelitian Humano*, 8(1), 1–13.
- Masruroh, A., & Suprijono, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X Di SMA Negeri 12 Surabaya. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 1–16. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/21776>
- Pargito. (2011). *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Aura Publishing.
- Retno Sari, L., & Karsiwan, K. (2022). Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 3(2), 134–148. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v3i1.4865>
- Samsuri, A. (2021). EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK (PROJECT BASED LEARNING) PADA PELAJARAN IPS DIMASA PANDEMI (Studi Kasus). *Skripsi, April*, 1–80. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/14851>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Media Group.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Rosdakarya.
- Suryo, D. (2012). Pembelajaran Sejarah di Sekolah. *Harian Kompas*.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.
- Yuliani SW. (2019). Peningkatan Pemahaman Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Interaksi Sosial Terpadu Dengan Modifikasi Tingkah Laku (Isomokaku) Bagi Siswa SMA Negeri 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Civics Education and Social Science Journal*, 1(2), 70–93.